

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Mengetahui sisi mana yang telah diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap sangatlah penting, sehingga diperlukan suatu kajian terdahulu sebagai referensi. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Adapun hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

2.1.1 Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidatul Ummah tahun 2013 yang berjudul “*Aktivitas Siswa Menghafal Al-Qur'an di SDN 1 Karangrejo Studi Kasus dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*”, penelitiannya menunjukkan bahwa:

- 1) Proses pelaksanaan metode *taqrir* dalam menghafalkan surat-surat pendek sudah berjalan dengan baik hal ini berdasarkan pada adanya realita bahwa seluruh proses menghafal surat-surat pendek telah dilaksanakan dengan metode *taqrir*.
- 2) Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana yang memadai, kebijakan atau perhatian dari guru, kedisiplinan bapak dan ibu guru dalam mengajar, situasi dan kondisi yang menyenangkan. Sedangkan faktor penghambat meliputi kurang bisa mengatur dan membagi waktu, kurangnya disiplin dan kurangnya konsentrasi yang menjadi

penghambat metode tersebut, pengaruh teman bergaul dan pengaruh media televisi.⁷

2.1.2 Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Fitri tahun 2014 yang berjudul “*Efektivitas Metode Sema’an Sebagai Solusi Alternatif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an Mahasiswa Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*”, penelitiannya menunjukkan bahwa:

1) Efektivitas perencanaan metode *sema’an* dalam menjaga hafalan Al-Qur’an mahasiswa tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Putri al-Yamani di Sumbergempol Tulungagung bisa dilihat dari sistem yang diterapkan oleh kyai dan pengurus sudah cukup efektif yakni dengan adanya *sema’an* ahad legi, *sema’an* kamis legi, *sema’an* ahad pon, *sema’an* tambahan dan *deresan* kepada kyai, serta *sema’an* yang dilakukan pribadi santri *tahfidz*. Namun bila dilihat dari perencanaan santri *tahfidz* itu sendiri belum efektif dan masih perlu pembenahan yang disesuaikan dengan aktifitas santri diluar menghafal al-Qur’an. Karena perencanaan metode *sema’an* yang diterapkan selama ini masih kurang menunjang penguasaan santri dalam menjaga hafalan al-Qur’an.

2) Efektivitas pelaksanaan metode *sema’an* dalam menghafal al-Qur’an mahasiswa *tahfidz* di pondok pesantren *tahfidz* al-Qur’an putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung masih belum efektif

⁷ Rosyidatul Ummah, *Aktivitas Siswa Menghafal Al-Qur’an di SDN 1 Karangrejo (Studi Kasus dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2013)

dan belum sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Masih ada banyak kendala yang menghambat santri *hafidhoh* dalam melaksanakan metode sema'an sesuai dengan yang ditentukan.

3) Faktor pendukung efektivitas metode sema'an dalam menjaga hafalan al-Qur'an mahasiswa *tahfidz* di pondok pesantren *tahfidz* al-Qur'an putri al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung antara lain motivasi kyai dan semangat santri *tahfidz* untuk berhasil dalam menjalankan sunah Rasul (menghafalkan al-Qur'an), dukungan dari teman, keluarga, maupun masyarakat merupakan suatu hal yang sangat santri *tahfidz* butuhkan agar tetap termotivasi dan menumbuhkan *hikmah* yang tinggi untuk menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an. Sedangkan faktor yang penghambatnya secara garis besar dapat disimpulkan antara lain malas, kesulitan mencari tempat *sema'an* karena kurangnya komunikasi antara santri al-Yamani dan Remas Sumberdadi, santri *tahfidz* membaca secara *binnadzor* ketika *sema'an* dikarenakan belum *lanyah* membaca secara *bilghoib*, kurang bisa membagi waktu antara mengerjakan tugas kuliah dan menghafalkan al-Qur'an, lingkungan yang kurang kondusif, dan sibuknya santri alumni dengan kehidupan rumah tangganya.⁸

2.1.3 Penelitian yang dilakukan oleh Yulaikah tahun 2015 yang berjudul “Pelaksanaan Metode *Tasmi'* dan *Muraja'ah* dalam Menghafal Al-

⁸ Amalia Fitri, *Efektivitas Metode Sema'an Sebagai Solusi Alternatif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2014)

Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung”, penelitiannya menunjukkan bahwa:

1) Metode pembelajaran menghafal al-Qur'an yaitu metode *tasmi'* dan *muraja'ah*. Metode *tasmi'* yaitu suatu majelis yang terdiri dari dua orang atau lebih yang didalamnya diisi dengan membaca dan menyimak terhadap bacaannya. *Muraja'ah* yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kepada guru atau kyai.

2) Pelaksanaan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam menghafal al-Qur'an. Metode *tasmi'* dilakukan dengan cara menunjuk ayat yang dibaca, berhadapan dengan temannya, saling menyemak bacaan teman dan setoran. Metode *muraja'ah* dengan melihat mushaf dengan cara membaca ayat baru secara berulang-ulang, agar diperoleh hafalan baru yang berkualitas dan tentunya tahan lama. *Muraja'ah* tanpa melihat mushaf dilakukan dengan cara mengulang dari ayat sebelumnya, melakukan sambung ayat dan hafalan dalam hati.

3) Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* yaitu mempunyai target hafalan, adanya motivasi dari orang tua dan guru, berdo'a agar sukses menghafalkan al-Qur'an dan adanya buku

prestasi. Faktor penghambat yaitu ayat-ayat yang panjang, kurang lancar dalam melafalkan ayat, dan terdapat ayat mutasyabihat.

4) Solusi dari hambatan-hambatan dalam pelaksanaa metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam menghafalkan al-Qur'an yaitu adanya pembinaan guru, menggunakan mushaf yang sama, pembiasaan shalat dhuha dan adanya pondok yang dipersiapkan sekolah.⁹

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Aktivitas Siswa Menghafal Al-Qur'an di SDN 1 Karangrejo (Studi Kasus dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)	a. Lokasi penelitian yang digunakan di sekolah sedangkan peneliti lokasi penelitian di Ma'had atau pondok b. Fokus penelitian dan kajian teori	a. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif b. Membahas mengenai metode tahfidz.
2.	Efektivitas Metode Sema'an Sebagai Solusi Alternatif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an	a. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif	a. Lokasi penelitian yang digunakan di Ma'had atau pondok b. Membahas mengenai tahfidz

⁹ Yulaikah, *Pelaksanaan Metode Tasmi' dan Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di Sd Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2015)

	Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung	b. Fokus penelitian dan kajian teori	
3.	Pelaksanaan Metode Tasmi' dan Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung	a. Lokasi penelitian yang digunakan di sekolah sedangkan peneliti lokasi penelitian di Ma'had atau pondok b. Fokus penelitian dan kajian teori	a. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif b. Membahas mengenai metode tahfidz.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Metode Menghafal (Tahfidz)

2.2.1.1 Pengertian Menghafal

Menghafal (*tahfidz*) dalam bahasa arab berarti menjaga, menyamakan, dan memelihara. Selanjutnya orang yang hafal disebut penjaga, pengawal, pemelihara dan juga yang berarti penghafal (diluar kepala).

Menurut Mahmud Yunus, *tahfidz* berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹⁰

¹⁰ Muhmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung,1990), hal. 105

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal”.¹¹

Menghafal al-Qur'an adalah diantara perangkat untuk menjaga al-Qur'an. Disamping sebagai bentuk kecintaan terhadap al-Qur'an, juga sebagai bentuk pemeliharaan al-Qur'an. Memelihara al-Quran dengan hati (*bilQolb*). Di berbagai belahan dunia anak-anak mulai menjadi penghafal al-Qur'an yang dan ternyata hafalan mereka sangat bagus, lengket dan luar biasa. Ada sebagian pendidik kontemporer yang mengkritik kegiatan menghafal al-Qur'an pada saat kanak-kanak, karena menghafalnya tanpa pemahaman, dan manusia tidak seharusnya menghafal apa yang tidak ia fahami. Namun kaidah ini tidak boleh diaplikasikan bagi al-Qur'an, karena sebagaimana dicontohkan para ulama terdahulu yang menghafal al-Qur'an disaat usia beliau, tidak masalah seorang anak menghafal al-Qur'an pada masa kanak-kanak untuk kemudian memahaminya pada saat dewasa.¹²

Berdasarkan definisi menghafal al-Qur'an diatas, dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses untuk

¹¹ Abdul Aziz Abdul Ro'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), hal. 49

¹² Supian, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an Praktis*, (Jakarta: Gaung Persada, 2012), hal. 190

memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagaian.

2.2.1.2 Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang digunakan sebagai pedoman hidup dan sumber hukum. Allah swt berfirman dalam surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9).

Maksud ayat tersebut berkaitan dengan jaminan Allah terhadap kesucian dan kemurnian al-Qur'an, serta penegasan bahwa Allah swt sendirilah yang memeliharanya. Hal ini akan terbukti jika diperhatikan dan dipelajari sejarah turunnya al-Qur'an. Cara-cara yang dilakukan Nabi Muhammad saw menyiarkan, memelihara, membetulkan bacaan para sahabat dan melarang menulis selain ayat-ayat al-Quran dan lain sebagainya. Kemudian usaha pemeliharaan al-Quran ini dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in dan oleh generasi kaum muslimin yang datang sesudahnya sampai kepada masa kini.

Berdasarkan surat *al-Hijr* ayat 9 diatas bahwa penjagaan Allah swt terhadap al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga

secara langsung fase-fase penulisan al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga al-Qur'an. Mayoritas ulama sependapat mengenai hukum menghafal al-Qur'an, yakni *fardhu kifayah*. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir. Artinya apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang hafal al-Qur'an maka berdosa semuanya. Namun, jika sudah ada, maka gugurlah kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah* yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebas lah beban yang lain, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosalah semuanya.

2.2.1.3 Etika Para Ahli Al-Qur'an

Umat Islam sudah pasti menyakini bahwa membaca al-Qur'an saja sudah termasuk amal ibadah yang mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda karena yang dibaca adalah *kalamullah*. Sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin baik dalam keadaan suka maupun duka, juga bisa menjadi obat penawar bagi jiwa yang resah, tidak senang, gelisah maupun penyakit *dhahir* atau *batin* lainnya. Oleh karena itu, dalam membaca al-

Qur'an tentunya harus memperhatikan masalah-masalah adabnya atau tata krama, karena yang dibaca adalah *kalamullah* yang harus dijunjung tinggi dan dimuliakan.¹³

Menghafal al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu, menghafal al-Qur'an tidaklah mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang calon penghafal al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri *insaniyah* semata.¹⁴ Untuk menjaga etika terhadap al-Qur'an, seorang penghafal harus mempersiapkan dirinya bahwa ia sebenarnya sedang bermunajat kepada Allah swt dan membacanya dalam keadaan seperti seorang yang melihat Allah swt karena jika ia tidak melihat-Nya, maka Allah pasti melihatnya.

Seorang penghafal al-Qur'an harus memperlihatkan etika (tata krama) sebagai orang yang memandang gelar *hafidzh* al-Qur'an. Hal ini yang perlu diperhatikan adalah :

Pertama, Tidak mencari penghidupan dengan al-Qur'an.

Hal paling penting yang harus dihindari oleh seorang penghafal ialah mencari penghidupan dengan al-Qur'an. Terkait hukum

13 M. Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an di Lengkapi dengan Ilmu Tajwid dan Qasidah*, (Surabaya: Apollo, 1997), hlm. 189

14 Muhaemin Zen, *Tata Cara dan Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Al-Husna, Jakarta, 1985), hlm. 239

mengajarkan al-Qur'an dengan mengambil upah, terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengharamkan dan ada pula yang membolehkan. Ulama yang melarang mengambil upah, dari mengajarkan al-Qur'an ialah Az-Zuhri dan Abu Hanifah. Sedangkan ulama yang membolehkan mengajarkan al-Qur'an untuk diambil upahnya apabila terdapat perjanjian adalah al-Hasan al-Bashriy, as-Sya'bi, dan Ibnu Sirin. Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Atha.

Kedua, Menjaga hafalan dan banyak mengulang hafalan. Untuk menjaga hafalan al-Qur'an, banyak kiat yang dapat dilakukan dan semuanya sudah banyak diajarkan oleh ulama-ulama sebelum kita. Kiat menjaga dan memperbanyak mengulang hafalan yaitu dengan mengkhhatamkan al-Qur'an dalam satu bulan tiga kali. Ada juga satu bulan dua kali khatam. Ada pula setiap satu minggu khatam. Kegiatan ini dalam rangka menjaga hafalan agar terpelihara dengan baik. Semuanya dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Apabila ada waktu luang untuk dan tidak terlalu sibuk, maka bisa mengulang untuk mengkhhatamkan al-Qur'an dalam waktu singkat. Begitu juga sebaliknya, jika sedang mempunyai kesibukan lainnya, maka dilakukan semampunya saja.

Ketiga, Membiasakan membaca pada malam hari. Dalam proses menghafal, sebaiknya mewajibkan diri sendiri

untuk sesering mungkin bangun malam untuk menghafal al-Qur'an, karena banyak dalil yang menjelaskan keutamaan dalam membaca al-Qur'an pada malam hari.

Al-Qur'an menerangkan sebagai berikut :

﴿لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ۝۳ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ۝﴾

“Mereka itu tidak sama, diantara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu dimalam hari, sedang mereka juga bersujud. Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari mungkar dan bersegera mengerjakan kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.” (QS. Ali Imron 113-114)

Keempat, Memelihara dan menjaga hafalan al-Qur'an. Memelihara hafalan lebih sulit daripada menghafalnya. Karena itu, perlu sesering mungkin diulang. Untuk hafalan baru harus lebih banyak mendapat porsi ulangan daripada hafalan yang sudah lama.¹⁵

2.2.1.4 Syarat Para Ahli Al-Qur'an

Seorang penghafal hendaknya memenuhi beberapa syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah sebelum memulai proses menghafal al-Qur'an,. Adapun syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut :

¹⁵ Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an meski sibuk kuliah...* hal. 51

Pertama, Persiapan Pribadi. Diantara persiapan pribadi yakni niat yang ikhlas dari calon penghafal, keinginan, pandangan dan usaha keras serta tanpa adanya paksaan dari siapa pun. Sebab jika hal ini sudah benar-benar tertanam dilubuk hati, tentu saja segala macam kesulitan yang menghalanginya akan dapat ditanggulangi dengan mudah.¹⁶ Apabila seorang penghafal al-Qur'an tidak dilandasi niat yang ikhlas maka menghafalkan al-Qur'an akan menjadi sia-sia belaka karena ikhlas merupakan salah satu kunci kesuksesan menjadi penghafal al-Qur'an yang sempurna.

Kedua, Bacaan al-Qur'an yang benar dan baik. Di dalam menghafal al-Qur'an diutamakan memiliki kemampuan baca yang benar dan baik. Suatu bacaan dianggap benar, apabila telah menerapkan ilmu tajwid. Dan dianggap baik, apabila bacaan itu rata dan diutamakan berlagu (berirama). Disamping bacaan yang benar dan baik, juga dianjurkan untuk lancar membaca. Dengan demikian, insya Allah akan menghasilkan suatu hafalan yang benar dan baik pula.

Ketiga, Mendapat izin dari Orang Tua. Motivasi atau dukungan dari orang tua sangat penting bagi anak karena mereka juga ikut menentukan keberhasilan anak dalam

¹⁶ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), hal. 52

menghafal al-Qur'an. Hal ini juga ikut mendukung dalam keberhasilan sang penghafal al-Qur'an. Dengan izin mereka, maka sang penghafal akan dapat dengan leluasa memanfaatkan waktunya untuk menghafal al-Qur'an. Akan tetapi kebebasan tersebut jangan disalah gunakan, dan pergunakanlah waktu dengan sebaik-baiknya. Motivasi atau dukungan dari orang tua sangat penting bagi anak karena mereka juga ikut menentukan keberhasilan anak dalam menghafal al-Qur'an.¹⁷ Sebab dalam proses menghafal al-Qur'an banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising dan gaduh. Mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya. Terutama dalam menjaga kelestarian menghafal al-Qur'an.

★ Keempat, Memiliki Sifat *Mahmudah* (Terpuji). Sangat penting sekali meneladani akhlak Rasulullah saw, terutama bagi orang yang menghafal al-Qur'an. Orang yang menghafal al-Qur'an bukan hanya bagus bacaan dan hafalannya, melainkan juga harus terpuji akhlaknya. Jadi, sifat dan perilakunya mesti sesuai dengan semua yang diajarkan dalam al-Qur'an. Yakni melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi segala apa yang

17 Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis menghafal Al-Qur'an...*, hal. 52

menjadi larangan-Nya termasuk berbagai sifat *madzmumah* (tercela). Allah SWT berfirman :

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ^{١٨}

“Sesungguhnya al-Qur’an itu adalah ayat-ayat yang nyata didalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang dhalim.” (QS. Al-Ankabut: 49).

Sifat *madzmumah* adalah suatu sifat tercela yang harus di jauhi oleh setiap muslim, terutama di dalam menghafal al-Qur’an. Sifat *madzmumah* ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang penghafal al-Qur’an, karena al-Qur’an adalah kitab suci bagi umat Islam yang tidak boleh dinodai oleh siapapun dengan bentuk apapun.

Kelima, *Istiqamah*. Maksud dari *istiqamah* adalah konsisten terhadap hafalannya. Seorang penghafal al-Qur’an harus senantiasa menjaga efisiensi waktu, berarti seorang penghafal akan menghargai waktu dimanapun dan kapanpun saja waktu luang. Seorang penghafal al-Qur’an harus bisa *istiqamah*, baik dalam proses menghafal maupun *muraja’ah*. Keduanya harus seimbang, prinsipnya tiada hari tanpa menghafal dan *muraja’ah*.¹⁸

¹⁸ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis menghafal Al-Qur’an...*, hal. 72

Keenam, Sanggup Memelihara Hafalan. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses yang tidak dapat dikatakan mudah untuk dilalui. Banyak orang yang menghafal al-Qur'an mengalami rintangan dan hambatan, misalnya malas, enggan melanjutkan hafalan dan putus asa karena tidak dapat menghafalkan al-Qur'an. Sifat-sifat yang demikian harus dihilangkan, karena seseorang yang menghafal al-Qur'an sudah diniatkan secara ikhlas menghafal al-Qur'an dan mencari keridhaan Allah swt. Oleh karena itu, perlu adanya pemeliharaan hafalan.¹⁹

Ketujuh, Memiliki Mushaf Sendiri. Didalam proses menghafal al-Qur'an, usahakan memiliki mushaf sendiri, tidak ganti-ganti mulai awal, menghafal hingga *khatam*. Agar bilamana ada kesalahan dalam menghafal atau kesamaan ayat, dapat digaris bawah sebagai tanda. Hal ini sering dianggap remeh, padahal memiliki peranan yang sangat penting dalam proses menghafal al-Qur'an secara utuh.²⁰ Hal ini telah dikatakan oleh salah seorang penyair dalam tulisannya, "Mata akan menghafal sesuatu yang dilihatnya, sebelum telinga. Oleh karena itu, pilihlah satu mushaf selama hidup anda."²¹

19 M. Taqiyul Islam Qari", *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 31

20 Ibid., hal.55

21 Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 49

2.2.2 Metode Menghafal Al-Qur'an

2.2.2.1 Metode *Tasmi'*

A. Pengertian Metode *Tasmi'*

Tasmi' al-Qur'an mempunyai arti yaitu tradisi membaca dan mendengarkan pembacaan al-Qur'an. Kata *Tasmi'* berasal dari bahasa Arab *Sami'a-Yasma'u*, yang artinya mendengar. Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "*Simaan*" atau "*Simak*", dan dalam bahasa Jawa disebut "*Sema'an*". Dalam penggunaannya, kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktifitas tertentu para santri atau masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an. Lebih lanjut, *Sema'an* tersebut merupakan suatu majelis yang terdiri dari 2 orang atau lebih yang didalamnya diisi dengan membaca dan *menyima'* terhadap bacaannya.

Menurut Wiji Alawiyah Wahid yang dikutip dalam buku Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an menerangkan bahwa metode *sema'an* atau (*Tasmi'*) adalah proses memperdengarkan hafalan kepada orang lain, misalnya kepada sesama teman *tahfidz* atau kepada senior yang lebih lancar.²²

²² Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*,.. hal. 98

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk difahami. Namun setelah hafalan al-Qur'an tersebut sempurna, maka selanjutnya ialah diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada di dalamnya. Seseorang yang berniat untuk menghafal al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara memori otak. Setiap santri atau murid yang menghafalkan al-Qur'an wajib menyetorkan (*menyemakkan*) hafalannya kepada guru, pengurus, atau kyai.

Tujuan dari hal ini adalah agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan *menyemakkan* kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya, *menyemakkan* hafalan kepada guru yang *hafidz* merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah saw.

Memperdengarkan hafalan al-Qur'an kepada guru yang ahli dan faham mengenai al-Qur'an sangat diperlukan bagi sang calon penghafal supaya bisa menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah saw. Beliau berguru langsung

kepada malaikat Jibril as, dan beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.

B. Manfaat Metode *Tasmi'* Al-Qur'an

Manfaat metode *Tasmi'* bagi para *Hafidz* maupun *Hafidzoh* sebagai berikut:

1. Kita akan lebih termotivasi untuk *muraja'ah*.
2. Mengikuti *tasmi'* tidak akan mudah lelah dan jenuh untuk mengulang-ulang hafalan. Sehingga andaikan malas *nderes* (mengulang hafalan al-Qur'an) dengan sendiri, kita sudah diuntungkan dengan pelaksanaan *tasmi'* yang intensif. Kita dapat mengukur kualitas hafalan yang kita miliki.²³
3. Menghilangkan kerancuan pada ayat-ayat *Mutasyabihat* (serupa/mirip). Teknik paling utama untuk menghafal ★ ayat-ayat *Mutasyabihat* sehingga fokus ialah Bacakanlah hafalanmu kepada seorang guru ngaji yang profesional atau spesialis ayat-ayat *Mutasyabihat*.²⁴ Di dalam al-Qur'an memang banyak ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama. Maksudnya, pada awalnya sama dan mengenai peristiwa yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya,

²³ Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2009), hal 137

²⁴ Ghautsani, Dr. Yahya, *Juz 28-29-30*. (Solo: As-Salam, 2011), hal 103

pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahanya atau akhir ayatnya sama, seperti contoh di bawah ini:

a. QS. Al-Mu'minuun: 83

لَقَدْ وَعَدْنَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأُولِينَ

٨٣

Sama dengan QS. An-Naml: 68

لَقَدْ وَعَدْنَا هَذَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأُولِينَ

٦٨

b. QS. Al-Baqoroh: 59

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ٥٩

Sama dengan QS. Al-A'raf: 162

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ ١٦٢

c. QS. Hud: 28, 63 dan 88

قَالَ يَاقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيْتِهِ مِنْ رَبِّي وَعَآئِنِي مِنْهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِهِ فَعَمَّيْتُ عَلَيْكُمْ أَنْلِزُكُمْ مِمَّا وَأَنْتُمْ لَهَا كَاذِبُونَ ٨٨

قَالَ يَاقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيْتِهِ مِنْ رَبِّي وَعَآئِنِي مِنْهُ رَحْمَةً فَمَنْ

يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ ٦٣

قَالَ يَاقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيْتِهِ مِنْ رَبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا

حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَيْكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ

مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ٨٨

Cara penyelesaiannya adalah pertama kali di hitung dulu ayat-ayat yang serupa tersebut, harus diketahui pada surat apa, juz berapa dan ayat keberapa, kemudian ditulis pada buku untuk diperbandingkan dan ayat-ayat yang serupa tersebut diberi garis bawah, jika perlu diketahui sejarah turunnya ayat. Apabila tidak cukup, maka baca terjemahannya untuk membantu mengetahui peristiwa atau isi kandungan ayat tersebut.²⁵

4. Memelihara hafalan supaya tetap terjaga

Manusia adalah makhluk bersifat pelupa, baik disebabkan kurangnya perhatian atas hafalannya ataupun karena kurang dalam *muraja'ah* (mengulang), atau karena alasan terlalu banyaknya aktivitas yang menguras tenaga dan pikiran. Namun al-Qur'an adalah amanat dan anugerah yang harus dijaga. Para *huffadz* didorong senantiasa menjaga hafalan al-Qur'an.

Penghafal al-Qur'an hendaknya harus senantiasa menjaga hafalan al-Qur'an. Hal ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh *salafussoleh*. Para sahabat dan ulama-ulama terdahulu yang berbeda-beda cara dalam mengkhatamkan al-Qur'an.

²⁵ Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafalkan Al-Qur'an & Petunjuk-Petunjuknya...* hal.53

Metode *tasmi'* bermanfaat untuk menjaga hafalan al-Qur'an supaya tetap terjaga karena dengan metode ini *hafidz* dan *hafidzoh* secara tidak langsung akan *nderes* (mengulang hafalan) apabila ia mengikuti kegiatan dan tidak akan mudah terasa bosan dan lelah dibandingkan dengan *nderes/muroja'ah* sendiri. Selain itu dengan metode *sema'an* ini sangat membantu, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadar. Akan berbeda jika melibatkan partner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian di perbaiki.²⁶

5. Menghilangkan perasaan grogi dan tidak PD ketika membaca al-Qur'an didepan orang lain

Minder, gugup, takut atau tidak percaya diri

★ adalah perasaan alami manusia yang diberikan Tuhan agar kita tidak terlalu kelewat percaya diri dan akhirnya sombong. Selain orang gila dan orang mabok, setiap

orang waras pasti memiliki rasa minder, hanya saja konteks dan kadarnya berbeda-beda.

6. Melatih diri agar tidak tergesa-gesa dalam membaca al-Qur'an.

²⁶ Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafalkan Al-Qur'an & Petunjuk-Petunjuknya...* hal.120

Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an merupakan tingkat tertinggi didalam surga. Dalam sebuah hadist, disebutkan bahwa konon dikatakan kepada seorang pembaca Al-Qur'an.

7. Cepat menguasai bacaan al-Qur'an dengan benar.

Mempunyai pasangan *sema'an* sangatlah penting dan sangat membantu Anda dalam proses memperlancar dan penguatan hafalan . Hal ni dilakukan sebagai proses saling mengoreksi satu sama lain agar letak kesalahan yang terjadi bisa terdeteksi.²⁷

C. Konsep Metode *Sema'an (Tasmi')* Al-Qur'an

Ayat-ayat al-Qur'an hanya akan tetap bersemayam didalam hati jika ayat-ayat yang dihafal selalu diingat, diulang dan *dimuroja'ah*. Berikut ini konsep menjaga hafalan al-Qur'an dengan di *sema'kan* atau di dengarkan kepada orang lain :

1. Setelah hafal setengah juz/satu juz, harus mampu membaca sendiri didepan ustadz/ustadzah dan penampilan.
2. Setiap hari membaca dengan suara pelan 2 juz. Membaca dengan suara keras (tartil) minimal 2 juz setiap hari.

²⁷ Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*,.. hal 99

3. Perengarkan minimal setengah juz setiap hari kepada teman/murid/jama'ah/istri/suami.
4. Ketika lupa dalam *muroja'ah* maka lakukan berikut ini: Jangan langsung melihat mushaf, tapi usahakan mengingat-ingat terlebih dahulu. Ketika tidak lagi mampu boleh melihat. Jika kesalahan terletak karena lupa maka berilah tanda garis bawah, jika kesalahan terletak karena faktor ayat *mutasyabihat* (serupa dengan ayat lain) maka tuliskan nama surat/no/juz ayat yang serupa itu di halaman pinggir (hasyiyah).

2.2.2.2 Metode *Muraja'ah*

A. Pengertian Metode *Muraja'ah*

Muraja'ah yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.²⁸

²⁸ Nurul Qomariah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), hal. 48-49

Kegiatan muraja'ah merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 238:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ۝٢٣٨

“Peliharalah semua shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu” (QS. Al-Baqoroh: 238)

Hafalan yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi melancarkan hafalan al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya di dalam shalat, dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal al-Qur'an yang sudah di setorkan kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun makhrajnya.

★ Tujuan utama dari mengulang-ulang ialah berhenti sejenak untuk menghadirkan makna. Semakin sering melakukan pengulangan semakin banyak pula makna yang bisa dipahami dari al-Qur'an. Pengulangan adalah hasil, buah pemahaman dan pemaknaan. juga sebagai media untuk sampai ke sana ketika tidak ditemukan.

B. Konsep Metode Muraja'ah Al-Qur'an

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam

dirinya. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu:

Pertama, Mengulang dalam hati. Ini dilakukan dengan cara membaca al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan meningkatkan hafalan mereka. dengan metode ini pula, seorang huffazh akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.

Kedua, Mengulang dengan ucapan. Metode ini sangat membantu calon huffazh dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapannya.²⁹ Jadi, fungsi dari strategi mengulang dengan mengucapkan jahar atau keras yaitu supaya jika orang lain mendengar hafalan

²⁹ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal.100

kita ada yang salah baik dari segi *makhroj* dan *tajwidnya*, maka mereka dapat membenarkan kesalahan kita.

Sedangkan didalam buku lain menurut Abdul Aziz Abdul Rouf, jika dilihat dari segi strateginya, Metode *Muraja'ah* ada dua macam:³⁰

Pertama *Muraja'ah* dengan melihat mushaf (*bin nazhar*). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyakbanyaknya. Keuntungan *Muraja'ah* seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

Kedua *Muraja'ah* dengan tanpa melihat mushaf (*bil ghaib*). Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan

³⁰ Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2009), hal 125-127

diluar shalat, atau bersama dengan teman. Jadi, keuntungan *Muraja'ah* bilghoib ini bagi calon hafidz/hafidzah yaitu guna melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal al-Qur'an .

2.3 Kerangka Konseptual



Proses menghafal Al-Qur'an dengan menerapkan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* akan menghasilkan kelancaran dalam menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz, hal ini dikarenakan metode *Tasmi'* dan *Muraja'ah* merupakan metode yang berorientasi pada santri, metode yang menciptakan proses menghafal al-Qur'an santri aktif, menjaga hafalan santri agar tidak sampai lupa atau bahkan hilang.